

Manpan Drajat & Widianingsih

# Mendidik Karakter, Membangun Peradaban



P3M STAI Muttaqien



# **MENDIDIK KARAKTER**

## **MEMBANGUN PERADABAN**

Manpan Drajat & Widianingsih

P3M STAI Muttaqien

Judul : Mendidik Karakter Membangun Peradaban  
Penulis : Manpan Drajat & Widianingsih  
Tata Letak : Ana Pratama  
Editor : Eva Fatmah Hasan  
Penerbit : P3M STAI Muttaqien  
Alamat : Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao,  
Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa seizing tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala Tuhan semesta alam, sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad ﷺ.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah seri catatan lepas kami (saya beserta istri) setelah sebelumnya saya sendiri dan istri sendiri menerbitkan buku masing-masing berdasarkan pengalaman mengelola sekolah kami sendiri dan sekolah yang kami bina di beberapa daerah.

Saat ini kami mencoba untuk menyatukan tulisan-tulisan kami yang terpisah ke dalam satu buku untuk diterbitkan bersama. Masih memiliki karakter yang sama dengan catatan sebelumnya, namun sedikit diperkaya dengan permasalahan-permasalahan yang berbeda serta beberapa tips bagaimana kami menyelesaikannya dalam mendidik anak-anak kami baik di sekolah maupun di rumah.

Bagi kami tidak terlalu istimewa tulisan ini, mungkin banyak penulis lain pula yang menulis hal yang sama, namun kami melihat dari sisi yang berbeda dengan beberapa contoh kasus yang nyata kami alami. Semoga tulisan ini menambah pemahaman dalam mendidik anak kita tercinta, agar kelak melahirkan generasi yang lebih baik dari generasi kita saat ini.

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, begitu pula buku ini, masih banyak hal yang mungkin ada kekurangan dan butuh koreksinya. Akhirnya hanya Allah yang maha sempurna, dan hanya kepada Allah kita berharap ridha-Nya.

*Purwakarta, 7 Oktober 2019*



# Daftar Isi

Teori Cermin .....	1
Kurikulum.....	3
Anak Satu-satunya, Cucu Pertama.....	5
Apa itu Sekolah Inklusi? Apakah sama dengan SLB? .....	8
Pendidikan Karakter ala Jepang.....	12
Sekelumit "pisan" Program TK di Jepang.....	15
Budaya Hormat pada Guru di Jepang.....	18
Tomo San .....	21
Belajar Lagi dari Orang Jepang.....	24
Pandangan Saya tentang Zonasi PPDB .....	27
Pendidikan yang Akademik .....	30
Anakku Senang "Main" ke masjid.....	32
Ada Rindu.....	35
Anak Bertanya .....	37
Rangking Membaca.....	39
Munggaran di Sukabumi .....	41
Ketika Mendirikan Sekolah .....	43
Lotek dan Karedok Sekolah.....	45
Guru Baru.....	47
Apasih Integrative Education Itu?.....	49
Piramida Pembelajaran .....	51
Kegiatan Pagi Guru-guru Kami di Sekolah.....	54

Menggendong Anak .....	56
Kenapa Adek Duduknya Miring Terus? .....	58
Apa yang dibanggakan? .....	60
Medali Emas dan Orientasi Pendidikan.....	62
Menjadi Guru.....	64
Guru di Era Digital .....	66
Sekolah Beras Merah .....	69
Teori Belajar Konstruktivisme dan K13 .....	72
Menakar Kesejahteraan Guru di Indonesia.....	76
Revolusi Tubuh.....	79
Menilai Masa Depan.....	82
Pendidikan di Era Disrupsi.....	85
Mereka Sayang Teman .....	87
Anak Hebat, Guru Luar biasa.....	89
Usia Manusia dalam Perspektif Pendidikan.....	92
Budaya Maaf:.....	95
Menggambar Dinding Kelas .....	99
Khotib Dadakan.....	102
Membangun Kemandirian.....	104
Membanding-Bandingkan Anak.....	107
Bukan Kekurangan Namun Keunggulan .....	110
Duuh, Kok Lagi-lagi Tergoda Mantan Sih .....	112
PAS ku Menyenangkan, .....	114
Bagaimana dengan mu, Kawan?.....	114
Bukan Salah Anak.....	117



Boleh Aku Bantu? .....	120
Projects Based Learning (PBL) atau Outbound .....	122
Boleh Menangis.....	125
Memilih Butuh Kecerdasan .....	128
Kolaborasi VS Kompetisi .....	130
Kecil-kecil Kok Sekolah, Belajar Apa? (Bag 1).....	132
Belajar Apa Anak Kecil di Sekolah? (Bag 2).....	134
Tak Perlu Didik dengan Lembut, Agar Kuat Menghadapi Tantangan Di Luar? .....	136
Karena Mencintai sehingga Dedikasi Tinggi.....	139
Mereka Berubah Jika Kita Mau Berubah .....	141
Guru Luar Biasa.....	143
Makan Membangun Kecerdasan.....	145
Gerakan dan System Limbik.....	147
Making Connection .....	149
Hubungan antara Diabetes dengan Pendidikan .....	151
Disiplin dengan Kartu?.....	155
Kecil-kecil Sekolah, Kasihan Lho.....	158
Tanpa LKS, Murid Kami Belajar Apa?.....	161
Sudut Pandang.....	163
Mendidik Mandiri, Tega atau Sayang? .....	166
Sekolah Ramah Anak dan Anak Ramah.....	170
Empati? Mulai dari (si) apa? .....	173
Tepuk PPK .....	176
Autis Bukan Anak Cacat .....	179

Recehan.....	182
Bicara dulu, "Aku pinjam ini, boleh?".....	184
Kok Bisa Jadi Dua .....	187
Anak Hebat .....	191
Bu Widi Belajar .....	194
Mama, Sebentar ya, Papa Butuh Tenang .....	196
Ketika Autis dijadikan Candaan.....	199
Anaku berbohong .....	201
Mau Menangis? Boleh, Silakan! .....	203
Salah Satu Modal Itu, Jujur .....	206
Mendidik Anak Tak Bisa Mendadak.....	209
Mulai dari Ibu.....	211
Belajar Mulai TK, Duh Terlambat.....	213
Kok Bayi Bisa Panggil Mama atau Bunda? .....	215
Ayah, Kau Dimana? .....	218
Ayah, Ibu, Karena Mu Aku Begini.....	222
Apa Aturannya dan Mana Batasannya?.....	226
Empati, Tak Ada Mata Pelajarannya .....	228
Belajar Dari Murid .....	231
Wah, Anak Hebat .....	234
Belajar Menemukan Makna di Usia Muda .....	237
Masa Depan Bayimu, Tergantung Padamu Ibu.....	239
Gurunya, Guruku, Lagi Lagi Guru .....	242
Belajar Apa Hari Ini? .....	244
Selama Ini Tak Kenal Anak Kami.....	246



Kamu tidak Tahu, Bagaimana Rasanya Marah ke Anak .....	249
Anak atau Orangtua yang "Nakal"? .....	252
"Warisan" Pengasuhan .....	255
Sadar Sesadar Sadarnya .....	257
Mau Jadi Apa? .....	260
Gadget oh Gadget .....	263
Gadget Pengasuh Baru Anak Milenial .....	265



## **Manpan Drajat**

[Redacted text]

[Redacted text]

[Redacted text]



# Teori Cermin

**S**aya sebenarnya ingin sedikit menjelaskan mirror theory aplikasinya dalam pendidikan.

Menurut para ahli psikologi bahwa setiap manusia melakukan hal ini dalam kehidupannya, karena dalam otak manusia ada bagian otak yang disebut "mirror neuron" yaitu suatu neuron yang merespon efek mirroring/peniruan.

Dalam *Indian Journal Psychiatry* di jelaskan bahwa; *Mirror neuron system is a group of specialized neurons that "mirrors" the actions and behaviour of others.* (Sekelompok neuron khusus yang "mencerminkan" tindakan dan perilaku orang lain).



Jadi ketika orang lain melakukan sesuatu otak kita menangkap secara tidak sadar bahwa kita juga melakukan hal yang sama. Seperti ketika melihat orang lain menguap otomatis kadang kita ikut menguap, atau melihat orang lain topang dagu kita juga melakukan hal yang sama. Teori ini sangat penting sekali diterapkan dalam dunia pendidikan.

Contoh sederhana dalam pembelajaran misalnya ketika guru menjelaskan sebuah materi kemudian guru berkata ada yang mau bertanya silahkan angkat tangan sambil gurunya

mengangkat tangan. Ini penting dilakukan agar anak "terpengaruh" secara psikologis melakukan hal yang sama mengangkat tangan dan akhirnya bertanya.

Atau hal lainnya misalnya suara guru yang lemah lembut, mimik muka yang berseri dan ceria sesungguhnya itu kita sedang membuat efek "mirroring" kepada anak dan mereka pun melakukan hal yang sama.

Bisa dibayangkan efek mirroring jika guru mengajar dengan wajah *buad-baeud*<sup>1</sup>, muka masam, teriak-teriak dan sejenisnya, apa yang terjadi pada anak kita?

---

<sup>1</sup> Muka cemberut



# Kurikulum

Banyak definisi kurikulum yang disampaikan oleh para ahli, dari mulai yang panjang (kalau di tulis menghabiskan space) sampai yang paling pendek yaitu "a set of subject" (seperangkat mata pelajaran).

Namun sebagian besar relatif sama yaitu bicara tentang "rencana pengajaran, materi, tujuan, jenjang dan waktu.

Dari sekian banyak definisi kurikulum, definisi yang paling menarik untuk saya adalah : "*The totality of student experiences that occur in the educational process*" (Si Fan, 2016:75) (seluruh pengalaman siswa yang terjadi dalam proses pendidikan")



Definisi ini sangat luas dan komprehensif, kurikulum tidak hanya bicara tentang mata pelajaran, akan tetapi semua apa yang dialami siswa di sekolah adalah kurikulum yang akan diserap.

Jika memakai istilah Bobby De Porter dalam bukunya Quantum Teaching membahasakan "semua berbicara". Apa yang dilihat, didengar atau semua yang di-Indra oleh siswa adalah pelajaran yang bisa baik juga bisa buruk.

Misalnya ketika siswa melihat komunikasi guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa semua positif,

maka siswa itu sedang menerima pelajaran komunikasi yang baik, begitupula berlaku sebaliknya.

Atau misalnya siswa mengalami kedisiplinan sekolah yang kurang baik, ruang belajar yang kotor, guru yang galak semua itu menjadi kurikulum yang tidak tertulis (hidden curriculum) bagi siswa.



Jadi belajar tidak harus terlihat pegang balpen, buku tulis, buku paket dan yang lainnya, tetapi semua yang dialami siswa di sekolah adalah pelajaran yang penting.

Begitupula dalam konteks penyampaian materi ajar, sebaiknya siswa tidak hanya melihat dan mendengarkannya akan tetapi mengalaminya, itu akan lebih efektif. *Wallohu a'lam.*



## Anak Satu-satunya, Cucu Pertama

**K**emarin kedatangan seorang anak usia 8 tahun, calon murid baru di sekolah kami. Kulit putih, rambut ikal, perawakan dan penampilan serasi. Ia diantar oleh orang tua dan neneknya.

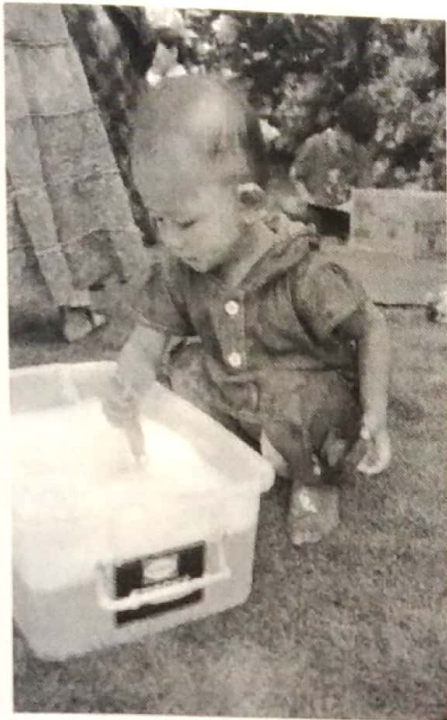
Lalu orangtua nya cerita, bahwa anaknya sudah pernah sekolah tapi tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah, kasihan gurunya tidak bisa menangani, karena dia tidak bisa diam, tidak bisa fokus takut mengganggu teman katanya.

Saya dengarkan semua ceritanya, lalu saya tanya bagaimana riwayat pengasuhannya, ternyata dia anak satu-satunya dan cucu pertama, ia diperlakukan seperti "raja", semua serba dilayanai, makan disuapin, baju "dipakein", mandi "dimandiin", tidak boleh ke luar khawatir kena kotor, kena panas, takut terluka, takut sakit atau terganggu orang lain di luar rumah dan banyak kekhawatiran lainnya.

Untuk urusan ngaji panggil guru ngaji, urusan akademik panggil guru les. Betul saja anak itu sudah bisa ngaji, dan banyak hafalan kosa kata bahasa Inggrisnya.

Ketika di sekolah kami anak ini memang nampak tidak bisa diam, tapi saya saksikan anak itu tidak diam tanpa tujuan, justru anak ini mengeksplor lingkungan barunya. Rasa ingin tahunya tinggi sekali. Ketika melihat media untuk bermain anak baby, anak ini langsung menuju media bermain sensori motor

tersebut. Malah ia asyik bermain dengan anak saya Iona (usia 3 tahun) bermain kosong isi, mengocok sabun, dll.



Saya sampaikan kepada orang tua dan neneknya, seharusnya ketika baby dan toddler anak bermain sensori motor ini, karena terlewatkan jadi baru sekarang anak ini memulai.

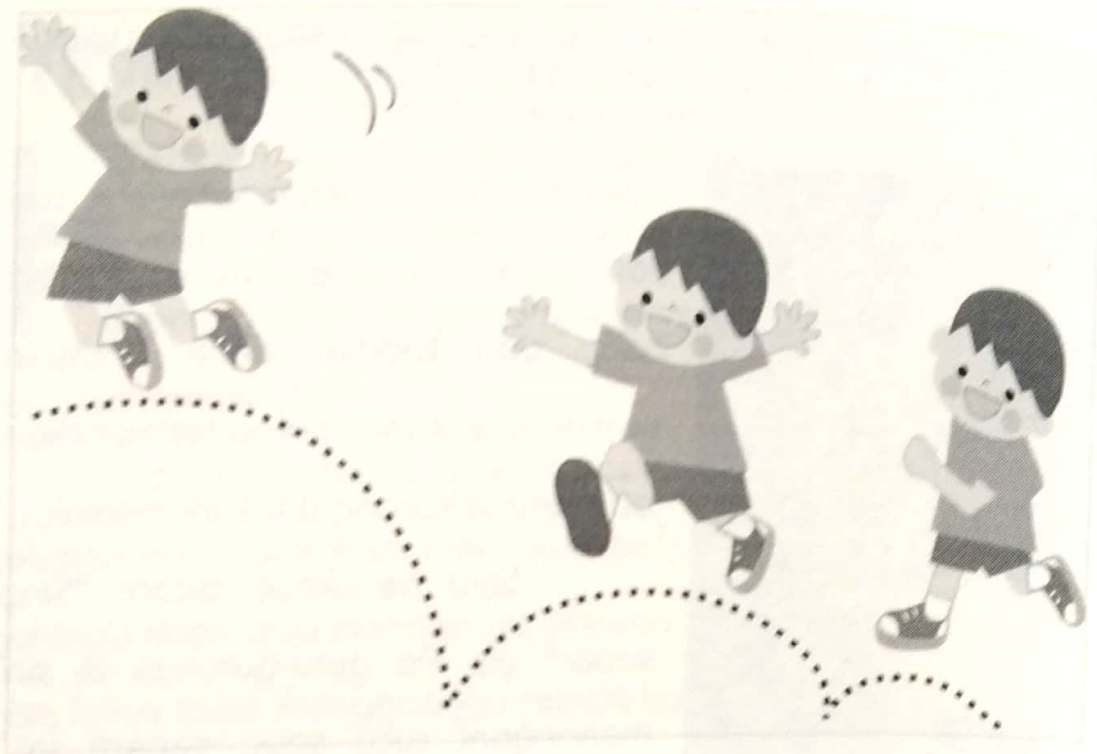
Lalu neneknya bicara "Sing sabar<sup>2</sup> ya, Pa guru-gurunya di sini menanganinya cucu saya seperti ini." Saya jawab guru di sini insya Allah sudah teruji kesabarannya

menanganinya anak seperti ini bahkan lebih, justru orang tua dan nenek yang harus bersabar, jangan buru-buru ingin anaknya bisa fokus belajar seperti teman-teman lainnya di sini. Jangan heran nanti kalau cucu ibu banyak "bermain" di bahan alam, justru ini saat belajar yang penting sebelum cucu ibu pegang buku dan pensil ujar saya.

---

<sup>2</sup> Yang Sabar





Banyak orang tua yang tidak paham bahwa belajar itu ada tahapannya, tidak langsung duduk diam dengar, pegang balpen dan buku. Kalau diumpamakan membangun rumah orang tua sibuk memikirkan perlengkapan rumah dan aksesorisnya, dan abai terhadap pondasi rumah, tiang, dinding dan atapnya. Menurut saya anak ini kalau menurut teori belajar *Schellemberger* kehilangan fase-fase penting seperti fase sensory, sensory motor dst... malah loncat langsung ke kognisi.

Pelajaran berharga lainnya adalah, banyak yang sebenarnya anak lahir dalam keadaan "normal", namun anak menjadi spesial karena salah pengasuhan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar anak. Informasi ini juga yang kami terima dari psikolog dan psikiater rumah sakit tempat kami merekomendasikan anak-anak spesial di sekolah kami.

---

# Apa itu Sekolah Inklusi? Apakah sama dengan SLB?

**S**aya sering mendapatkan sebagian masyarakat tidak memahami apa itu pendidikan inklusi, malahan ada yang menyamakan sekolah inklusi dengan Sekolah Luar Biasa atau SLB.

Secara bahasa inklusi diambil dari bahasa Inggris inclusion, dalam Cambridge Dictionary memiliki arti: *"the act of including someone or something as part of a group, list, etc"* atau "tindakan memasukkan seseorang atau sesuatu sebagai bagian dari grup, daftar, dll."

Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007;82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya.

Pendidikan inklusi sebenarnya tidak mengkhususkan pada pendidikan yang mengakomodir anak berkebutuhan khusus saja tetapi pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak melihat siswa dari suku, agama, bahasa, kemampuan intelektual juga keadaan fisik.





Untuk pendidikan anak yang memiliki kesulitan belajar karena keterbatasan, dalam Undang-Undang Sisdiknas disebut sebagai pendidikan khusus. Hal ini tertuang dalam Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Istilah pendidikan inklusif sendiri disebut dalam penjelasan Undang-Undang yaitu pasal 15 yang berbunyi pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Sementara itu, aturan yang menyebut secara tegas dan mengatur secara spesifik pendidikan inklusif adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yaitu "Pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan

atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya"

Jadi pendidikan inklusif itu adalah sekolah biasa pada umumnya namun menerima keadaan murid yang memiliki keterbatasan atau kelebihan istimewa yang bersama-sama belajar dengan siswa lainnya. Sementara Sekolah luar biasa atau SLB adalah sekolah yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus dan dipisahkan dengan anak-anak lainnya.

Semoga sedikit memberikan pemahaman dan semakin peduli terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sedikit catatan, semua sekolah di Jepang itu inklusi artinya menerima semua keadaan anak, namun mereka tidak memberi label atau istilah sekolah inklusi.

---